



Strategi Pengembangan Sektor Ekonomi Kawasan Industri Indramayu dalam Memperkuat Ekosistem Metropolitan Rebana

Abie Alfian¹, Amarullah², Randy Pranata³, Bernald Hasibuan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sahid Jakarta, Indonesia

E-mail: randypranata1@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-14	The structural transformation of Indramayu Regency's economy within the Rebana Metropolitan Area framework requires an integrated and sustainable industrial sector development strategy. This study aims to analyze the existing conditions of the industrial area's economic sectors and formulate development strategies through descriptive quantitative approaches and SWOT analysis. Secondary data utilized are sourced from Central Statistics Agency publications of Indramayu Regency for the 2020-2024 period, regional planning documents, and the Rebana Metropolitan Area Masterplan. Research findings indicate that the manufacturing sector dominates the economic structure with a contribution of 47.02 percent to GRDP in 2023, yet experienced fluctuations in 2024. Non-oil and gas economic growth reached 5.54 percent, indicating significant resilience of non-extractive sectors. SWOT analysis generated four categories of development strategies, encompassing energy-based industrial downstream strengthening, area integration with regional logistics infrastructure, non-oil and gas industrial sector diversification, and local human resource capacity enhancement. These strategies are directed to reduce dependency on oil and gas sectors, enhance industrial area competitiveness, and strengthen Indramayu's role in the Rebana Metropolitan economic ecosystem inclusively and sustainably.
Keywords: <i>Industrial Estate; Economic Development Strategy; Rebana Metropolitan.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-14	Transformasi struktural perekonomian Kabupaten Indramayu dalam kerangka Kawasan Metropolitan Rebana memerlukan strategi pengembangan sektor industri yang terintegrasi dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi eksisting sektor ekonomi kawasan industri serta merumuskan strategi pengembangannya melalui pendekatan deskriptif kuantitatif dan analisis SWOT. Data sekunder yang digunakan bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu periode 2020-2024, dokumen perencanaan daerah, serta <i>Masterplan</i> Kawasan Metropolitan Rebana. Temuan penelitian menunjukkan sektor industri pengolahan mendominasi struktur perekonomian dengan kontribusi 47,02 persen terhadap PDRB tahun 2023, namun mengalami fluktuasi pada tahun 2024. Pertumbuhan ekonomi tanpa migas mencapai 5,54 persen, mengindikasikan ketahanan sektor non-ekstraktif yang signifikan. Analisis SWOT menghasilkan empat kategori strategi pengembangan, meliputi penguatan hilirisasi industri berbasis energi, integrasi kawasan dengan infrastruktur logistik regional, diversifikasi sektor industri non-migas, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal. Strategi tersebut diarahkan untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor migas, meningkatkan daya saing kawasan industri, serta memperkuat peran Indramayu dalam ekosistem ekonomi Metropolitan Rebana secara inklusif dan berkelanjutan.
Kata kunci: <i>Kawasan Industri; Strategi Pengembangan Ekonomi; Metropolitan Rebana.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pengembangan kawasan industri merupakan salah satu instrumen utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional, meningkatkan daya saing wilayah, serta menciptakan pemerataan pembangunan antar daerah. Menurut (Albanah, 2022), konsentrasi aktivitas industri dalam suatu kawasan mampu menciptakan keunggulan kompetitif melalui efisiensi produksi, inovasi, serta keterkaitan antar pelaku ekonomi. Dalam perspektif pembangunan wilayah,

kawasan industri tidak hanya berfungsi sebagai pusat produksi, tetapi juga sebagai penggerak terbentuknya ekosistem ekonomi yang terintegrasi dengan sektor logistik, jasa, dan ketenagakerjaan. Konsep ini menegaskan bahwa keberadaan kawasan industri yang terkelola dengan baik dapat menjadi katalisator transformasi struktural ekonomi dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

Kawasan Metropolitan Rebana merupakan kawasan strategis nasional yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 85 Tahun 2020 tentang Pembentukan Badan Pengelola Rebana. Istilah Rebana merupakan akronim dari Cirebon-Indramayu-Majalengka yang merujuk pada integrasi tiga wilayah utama, dan dalam perkembangannya diperluas mencakup tujuh kabupaten dan kota di wilayah utara Jawa Barat, yaitu Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Subang, dan Kabupaten Purwakarta. Pembentukan kawasan ini bertujuan untuk mengintegrasikan fungsi ekonomi, infrastruktur, dan tata ruang lintas wilayah administrasi guna menciptakan pusat pertumbuhan ekonomi baru yang berbasis industri, logistik, dan konektivitas global (*Pera Turan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2021 Tentang Percepatan Pembangunan Kawasan Rebana Dan Kawasan Jawa Barat Bagian Selatan*, 2021). Badan Pengelola Rebana memiliki mandat strategis untuk mengkoordinasikan percepatan pembangunan melalui intervensi kebijakan yang berbasis tata ruang dan kearifan lokal, meliputi koordinasi pelaksanaan rencana aksi pengembangan kawasan, fasilitasi kabupaten dan kota anggota, pengendalian pemanfaatan ruang sesuai rencana tata ruang, serta evaluasi capaian pembangunan kawasan secara berkala (Arnold et al., 2020).

Secara nasional, pengembangan Kawasan Metropolitan Rebana diperkuat melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2021 tentang Percepatan Pembangunan Kawasan Rebana dan Jawa Barat Bagian Selatan. Kebijakan ini menempatkan Rebana sebagai salah satu kawasan strategis nasional yang didukung oleh berbagai proyek infrastruktur berskala besar, khususnya pembangunan jalan tol, pelabuhan internasional, bandara, sumber daya air, dan sistem konektivitas logistik dengan nilai investasi mencapai Rp234,596 triliun (Alexander, 2023). Dukungan infrastruktur strategis tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya saing kawasan dalam menarik investasi dan menggerakkan aktivitas ekonomi regional secara signifikan. Posisi Rebana sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru di Indonesia menjadikan kawasan ini memiliki peran vital dalam mendorong transformasi ekonomi wilayah Jawa Barat bagian utara menuju struktur ekonomi yang lebih maju dan terintegrasi. Dalam kerangka pengembangan Kawasan Metropolitan Rebana, Kabupaten Indramayu diharapkan tidak

hanya berperan sebagai lokasi aktivitas industri, tetapi juga sebagai bagian integral dari ekosistem ekonomi regional yang terhubung dengan pelabuhan internasional, bandara, dan pusat distribusi logistic (*Gubernur Jawa Barat Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor S, Tahun 2020 Tentang Badan Pengelola Kawasan Metropolitan Cirebon-Patimban-Kertajati*, 2020).

Konsep ekosistem ekonomi wilayah menekankan pentingnya sinergi antara kebijakan pemerintah, aktivitas industri, serta dukungan institusi pendukung seperti pendidikan, riset, dan inovasi (Aysa, 2020). Tanpa strategi pengembangan yang terarah dan berbasis data, potensi kawasan industri Indramayu berisiko tidak termanfaatkan secara optimal dalam mendukung tujuan pengembangan Metropolitan Rebana secara menyeluruh. Sejumlah penelitian telah membahas aspek pembangunan industri dan wilayah di Kabupaten Indramayu maupun kawasan sekitarnya. Penelitian oleh (Bimantara, 2020) mengkaji pengembangan lahan permukiman berkelanjutan di Kawasan Peruntukan Industri Cipali dengan menekankan keterkaitan antara industrialisasi, tata ruang, dan permukiman pendukung. (Jefri et al., 2021) menyoroti peran kelembagaan dan penguatan potensi ekonomi lokal dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Indramayu. Pada skala regional, penelitian (Asnuryati, 2023) menunjukkan bahwa pengembangan kawasan industri di Jawa Barat berkontribusi terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja dan aktivitas ekonomi wilayah.

Sementara itu, kajian (Mardiyantoro, 2023) mengenai Kawasan Metropolitan Rebana memberikan gambaran strategi pengembangan ekonomi lintas wilayah, namun masih bersifat agregatif dan belum mengulas secara spesifik strategi pengembangan sektor ekonomi kawasan industri pada tingkat kabupaten. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan penting, kajian yang secara spesifik menganalisis strategi pengembangan sektor ekonomi kawasan industri Kabupaten Indramayu dalam konteks penguatan ekosistem Kawasan Metropolitan Rebana masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan deskriptif kuantitatif dan analisis SWOT guna merumuskan strategi pengembangan kawasan industri yang kontekstual, terintegrasi, dan berbasis data empiris yang akurat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan dukungan analisis kualitatif untuk mengkaji strategi pengembangan sektor ekonomi kawasan industri Kabupaten Indramayu dalam rangka memperkuat ekosistem Kawasan Metropolitan Rebana. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk dapat menggambarkan kondisi eksisting struktur dan kinerja perekonomian wilayah secara objektif berdasarkan data statistik resmi, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan hasil analisis dan merumuskan strategi pengembangan yang kontekstual serta relevan dengan kebijakan pembangunan kawasan metropolitan. Lokasi penelitian difokuskan pada kawasan industri di Kabupaten Indramayu yang merupakan bagian dari sistem pengembangan Kawasan Metropolitan Rebana. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran strategis Indramayu sebagai wilayah penunjang industri pengolahan dan energi di Pantai Utara Jawa Barat, serta keterkaitannya dengan jaringan infrastruktur dan logistik regional. Objek penelitian meliputi struktur sektor ekonomi kawasan industri, kinerja sektor industri pengolahan, serta faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan kawasan industri dalam konteks metropolitan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut mencakup data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Indramayu menurut lapangan usaha, data pertumbuhan ekonomi dan kontribusi sectoral dan Masterplan Kawasan Metropolitan Rebana. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan laporan kebijakan, publikasi akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber data utama berasal dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik, kementerian terkait, serta dokumen perencanaan pemerintah daerah dan provinsi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan menginventarisasi dan menelaah dokumen perencanaan, laporan statistik, dan kebijakan pembangunan yang berkaitan dengan pengembangan kawasan industri dan ekonomi wilayah. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku teks, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang membahas pengembangan kawasan industri, ekonomi wilayah, dan kebijakan metropolitan. Kedua teknik ini digunakan secara komplementer untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi data yang dianalisis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan struktur perekonomian Kabupaten Indramayu, khususnya peran sektor industri pengolahan dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto daerah. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan, dinamika pertumbuhan ekonomi, serta kecenderungan perubahan struktur ekonomi wilayah. Tahap selanjutnya adalah identifikasi faktor-faktor strategis internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan sektor ekonomi kawasan industri. Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan yang berasal dari kondisi eksisting wilayah, sementara faktor eksternal mencakup peluang dan ancaman yang bersumber dari kebijakan regional, dinamika ekonomi makro, serta persaingan antar kawasan industri di Jawa Barat. Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal tersebut, penelitian ini menggunakan analisis SWOT sebagai alat perumusan strategi pengembangan kawasan industri Kabupaten Indramayu. Analisis SWOT digunakan untuk menyusun alternatif strategi pengembangan yang mencakup strategi pemanfaatan kekuatan untuk menangkap peluang, strategi pengurangan kelemahan melalui pemanfaatan peluang, strategi pemanfaatan kekuatan untuk mengatasi ancaman, serta strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Strategi yang dihasilkan diarahkan untuk mendukung penguatan ekosistem ekonomi Kawasan Metropolitan Rebana secara terintegrasi, berdaya saing, dan berkelanjutan. Hasil akhir dari metodologi ini adalah rumusan strategi pengembangan sektor ekonomi kawasan industri Kabupaten Indramayu yang berbasis pada kondisi empiris, selaras dengan kebijakan pengembangan Kawasan Metropolitan Rebana, serta mempertimbangkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, integrasi wilayah, dan keberlanjutan pembangunan. Rumusan strategi tersebut diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait dalam mengoptimalkan peran kawasan industri Indramayu dalam sistem metropolitan regional.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sektor Ekonomi Kabupaten Indramayu
Struktur perekonomian Kabupaten Indramayu menunjukkan dominasi sektor industri pengolahan sebagai kontributor utama terhadap Produk Domestik Regional

Bruto (PDRB) daerah, yang secara konsisten memberikan kontribusi terbesar dibandingkan sektor lainnya, diikuti oleh sektor pertanian serta perdagangan. Kondisi ini mencerminkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer menuju sektor bernilai tambah, sejalan dengan arah transformasi ekonomi wilayah. Dinamika tersebut juga tercermin dari laju pertumbuhan ekonomi yang menjadi indikator penting dalam menggambarkan perkembangan ekonomi daerah dari waktu ke waktu. Menurut Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu dalam publikasi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Indramayu Menurut Lapangan Usaha 2020-2024 (2025) Selama lima tahun terakhir (2020-2024) struktur perekonomian Indramayu didominasi oleh lima kategori lapangan usaha, diantaranya: Industri Pengolahan; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; Konstruksi; serta Pertambangan dan Penggalian.

Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Indramayu. Secara bersama-sama kelima kategori dominan tersebut memiliki peranan sebesar 85,80 persen terhadap total PDRB Kabupaten tahun 2024. Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Indramayu pada tahun 2024 dihasilkan oleh lapangan usaha Industri Pengolahan, yaitu mencapai 47,02 persen. Selanjutnya disusul oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 18,15 persen, lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor sebesar 10,90 persen, serta lapangan usaha Konstruksi sebesar 5,83 persen. Sementara peranan lapangan usaha-lapangan usaha lainnya masing-masing masih berada di bawah empat persen.

Tabel 1. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Indramayu Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (persen), 2020-2024

Kode	Lapangan Usaha / Industry	2020	2021	2022	2023*	2024**
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	21,02	20,23	19,58	18,13	18,03
B	Pertambangan dan Penggalian	4,92	5,13	5,17	3,92	4,37
C	Industri	42,17	42,08	42,93	47,02	43,89

	Pengolahan					
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,12	0,12	0,12	0,11	0,11
F	Konstruksi	6,12	6,47	6,69	5,83	6,35
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11,02	11,21	11,08	10,90	11,56
H	Transportasi dan Pergudangan	3,17	3,23	3,31	3,58	4,22
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,11	2,08	2,22	2,17	2,44
J	Informasi dan Komunikasi	0,92	0,95	0,90	0,86	0,91
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,33	1,42	1,38	1,28	1,35
L	Real Estat	0,55	0,58	0,57	0,55	0,58
M,N	Jasa Perusahaan	0,29	0,31	0,32	0,32	0,33
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,34	2,24	1,99	1,81	2,03
P	Jasa Pendidikan	2,77	2,77	2,58	2,42	2,60
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,59	0,63	0,60	0,57	0,60
R,S,T,U	Jasa Lainnya	0,49	0,48	0,50	0,49	0,55
	Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu, 2025)

Pergeseran struktur lapangan usaha pada perekonomian Kabupaten Indramayu menunjukkan dinamika transformasi ekonomi yang bersifat sektoral dan temporal. Penurunan kontribusi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan pada periode 2023-2024 mengindikasikan berkurangnya peranan sektor primer dalam pembentukan PDRB daerah. Kondisi ini mencerminkan proses transformasi struktural ekonomi, di mana aktivitas ekonomi mulai bergeser dari sektor berbasis sumber daya alam menuju sektor sekunder dan tersier yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Penurunan tersebut juga dapat

dikaitkan dengan tekanan produktivitas lahan, fluktuasi iklim, serta pergeseran tenaga kerja ke sektor non-pertanian yang lebih menjanjikan secara ekonomi. Di sisi lain, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, termasuk Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, menunjukkan peningkatan peranan meskipun sempat mengalami perlambatan pada tahun 2023. Peningkatan kontribusi sektor ini pada tahun 2024 mengindikasikan menguatnya aktivitas konsumsi dan distribusi barang, yang erat kaitannya dengan perkembangan kawasan industri dan meningkatnya mobilitas ekonomi wilayah. Fenomena ini memperkuat peran sektor perdagangan sebagai sektor penunjang utama (supporting sector) dalam ekosistem kawasan industri, khususnya dalam mendukung rantai pasok dan distribusi produk industri di Kabupaten Indramayu.

Sementara itu, sektor Industri Pengolahan mengalami penurunan kontribusi pada tahun 2024 setelah sebelumnya menunjukkan peningkatan signifikan pada tahun 2023. Penurunan ini tidak serta-merta mencerminkan pelemahan struktural, melainkan dapat dipahami sebagai indikasi fluktuasi siklus produksi, penyesuaian kapasitas industri, serta pengaruh faktor eksternal seperti dinamika harga energi dan permintaan pasar. Mengingat sektor industri pengolahan masih menjadi kontributor terbesar PDRB, kondisi ini menegaskan pentingnya strategi penguatan dan diversifikasi industri agar ketergantungan terhadap jenis industri tertentu dapat diminimalkan. Pada periode yang sama, sektor Pertambangan dan Penggalian kembali menunjukkan peningkatan peranan, terutama yang didorong oleh aktivitas lifting minyak dan gas. Hal ini menegaskan posisi strategis Indramayu sebagai salah satu basis energi nasional. Namun demikian, peningkatan kontribusi sektor ini juga mengandung risiko ketergantungan terhadap komoditas ekstraktif yang bersifat fluktuatif dan tidak terbarukan. Oleh karena itu, peningkatan peranan sektor pertambangan perlu diimbangi dengan kebijakan hilirisasi dan penguatan sektor industri pengolahan berbasis energi.

Sektor Konstruksi yang turut mengalami peningkatan kontribusi pada periode 2023–2024 mencerminkan meningkatnya aktivitas pembangunan infrastruktur dan investasi fisik, yang sejalan dengan arah pengembangan Kawasan Metropolitan Rebana. Peningkatan ini mengindikasikan adanya efek pengganda

(multiplier effect) dari pembangunan kawasan industri dan infrastruktur strategis terhadap perekonomian daerah. Secara keseluruhan, dinamika perubahan struktur lapangan usaha tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Indramayu berada dalam fase transisi menuju struktur ekonomi yang lebih terindustrialisasi dan terintegrasi, namun masih memerlukan strategi pengembangan yang terarah agar transformasi tersebut berlangsung secara berkelanjutan dan inklusif. Keberadaan industri berskala nasional, khususnya pada sektor energi dan pengolahan, menjadikan Indramayu sebagai salah satu simpul ekonomi penting di wilayah Pantai Utara Jawa Barat. Peran sektor industri tidak hanya tercermin dari kontribusinya terhadap PDRB, tetapi juga dari kemampuannya mendorong aktivitas ekonomi turunan, seperti perdagangan, transportasi, dan jasa pendukung. Hal ini menunjukkan adanya potensi keterkaitan ke belakang (backward linkage) dan ke depan (forward linkage) yang cukup kuat dalam struktur ekonomi daerah.

Tabel 2. Matriks SWOT Pengembangan Sektor Ekonomi Kawasan Industri Kabupaten Indramayu dalam Ekosistem Metropolitan Rebana

Faktor Internal/ Eksternal	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
	01. Pengembangan Metropolitan Rebana sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru Jawa Barat	T1. Persaingan antar kawasan industri di Jawa Barat (Karawang, Bekasi, Subang)
	02. Peningkatan konektivitas regional melalui Pelabuhan Patimban dan Bandara Kertajati	T2. Fluktuasi harga energi dan komoditas pertambangan
	03. Pertumbuhan sektor perdagangan, konstruksi, dan logistik (2023–2024)	T3. Ketergantungan pada sektor industri tertentu (energi dan pengolahan)
	04. Dukungan kebijakan nasional dan daerah terhadap pengembangan kawasan industri dan hilirisasi	T4. Risiko degradasi lingkungan dan tuntutan pembangunan berkelanjutan

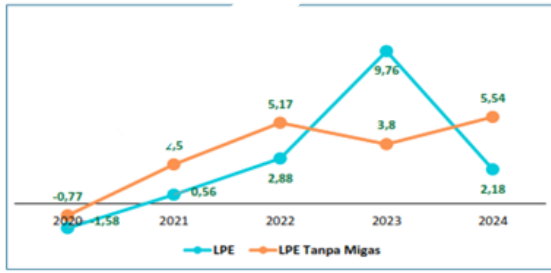
Kekuatan (Strengths)	Strategi SO	Strategi ST	
S1. Kontribusi sektor industri pengolahan sebagai kontributor utama PDRB Indramayu S2. Basis industri energi dan migas yang kuat S3. Posisi geografis strategis di Pantura dan dalam kawasan Rebana S4. Ketersediaan lahan pengembangan kawasan industry	SO1. Mengembangkan industri hilir berbasis energi dan pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah lokal SO2. Memperkuat integrasi kawasan industri dengan sistem logistik Rebana (pelabuhan-bandara-jalan tol) SO3. Mendorong penguatan sektor perdagangan sebagai penopang industry	ST1. Meningkatkan daya saing kawasan industri melalui peningkatan infrastruktur dan efisiensi logistik ST2. Mengembangkan standar industri ramah lingkungan untuk menghadapi tuntutan keberlanjutan	
	Kelemahan (Weaknesses)	Strategi WO	Strategi WT
	W1. Fluktuasi kontribusi sektor industri pengolahan (penurunan 2024) W2. Diversifikasi industri masih terbatas W3. Kualitas dan kesiapan SDM lokal belum optimal W4. Keterkaitan industri dengan UMKM lokal masih lemah	WO1. Mendorong diversifikasi sektor industri berbasis agroindustri dan manufaktur ringan WO2. Peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan vokasi dan kemitraan industri pendidikan WO3. Memperkuat keterkaitan industri dengan UMKM dan sektor jasa local	WT1. Mengurangi ketergantungan pada sektor ekstraktif melalui pengembangan industri bernilai tambah WT2. Meningkatkan perencanaan kawasan industri berkelanjutan untuk meminimalkan risiko lingkungan dan sosial

2. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Indramayu
 Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro untuk melihat kinerja perekonomian secara riil di suatu wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan terhadap tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai pertambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah selama kurun waktu setahun. Berdasarkan harga konstan 2010, nilai PDRB

Indramayu pada tahun 2024 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2023. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh membaiknya kinerja produksi di sebagian besar lapangan usaha yang sudah bebas dari pengaruh inflasi. Nilai PDRB Indramayu tahun 2024 atas dasar harga konstan 2010, mencapai 68,70 triliun rupiah. Angka tersebut meningkat sebesar 1,46 triliun dari 67,24 triliun rupiah pada tahun 2023. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2024 terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 2,18 %, melambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya yang mengalami pertumbuhan sebesar 9,76 %.

Yang membedakan Indramayu dengan kabupaten/kota lain di Jawa Barat adalah dominasi sektor migas pada perekonomiannya (lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian serta Industri Pengolahan Migas). Tercatat pada tahun 2024 sektor migas berkontribusi sebesar 41,72 % terhadap perekonomian Indramayu. Jika faktor migas dikeluarkan dari perekonomian, pertumbuhan ekonomi tanpa migas Indramayu tahun 2024 tercatat sebesar 5,54 %, lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi dengan migas yang tercatat sebesar 2,18 %. Hal ini menegaskan bahwa kontraksi tajam di sektor migas, khususnya industry pengolahan minyak dan gas, menjadi penekan utama laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Di sisi lain, ekonomi non-migas justru menunjukkan ketahanan dan performa yang cukup solid. Kondisi ini memperlihatkan bahwa struktur ekonomi Indramayu terlalu terpengaruh oleh volatilitas sektor migas. Pertumbuhan 5,54 % di sektor non-migas menunjukkan adanya potensi kuat yang tersembunyi di balik angka headline yang tampak lesu.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi Indramayu pada 2024 bersifat struktural. Meskipun sebagian besar sektor mencatat pertumbuhan, lemahnya kinerja di lapangan usaha utama (terutama Pertanian, Pertambangan, dan Industri Pengolahan) menekan laju pertumbuhan keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan yang tinggi pada sektorsektor tertentu membuat ekonomi rentan terhadap guncangan sektoral, dan diperlukan diversifikasi basis ekonomi untuk mendorong pertumbuhan yang lebih tangguh dan berkelanjutan ke depan.



Gambar 1. Petumbuhan Ekonomi Kab. Indramayu.

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu, 2025

Grafik menunjukkan fluktuasi pertumbuhan ekonomi Indramayu dengan lonjakan signifikan pada tahun 2023, terutama dipengaruhi sektor migas. Pertumbuhan ekonomi tanpa migas cenderung lebih stabil dan meningkat secara gradual, yang mengindikasikan peran sektor non-ekstraktif dalam menjaga ketahanan ekonomi daerah. Perbedaan pola antara LPE total dan LPE tanpa migas memperkuat argumen perlunya diversifikasi sektor industri pengolahan dan perdagangan, sejalan dengan analisis SWOT yang menempatkan ketergantungan pada migas sebagai salah satu weakness.

Tabel 3. Matriks SWOT Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Industri Kabupaten Indramayu dalam Ekosistem Metropolitan Rebana

Faktor Internal / Eksternal	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
Kekuatan (Strengths)	Strategi S-O 1. Memanfaatkan basis industri pengolahan dan energi yang kuat untuk menarik investasi industri non-migas bernilai tambah dalam ekosistem Metropolitan Rebana. 2. Mengoptimalkan posisi strategis Indramayu sebagai simpul industri dan logistik yang terhubung dengan Pelabuhan Patimban dan Bandara Kertajati untuk memperkuat	Strategi S-T 1. Menggunakan kekuatan sektor industri pengolahan untuk menahan dampak fluktuasi migas melalui diversifikasi produk industri. 2. Meningkatkan efisiensi dan produktivitas kawasan industri agar tetap kompetitif di tengah persaingan antar kawasan industri di Jawa Barat. 3. Memperkuat sinergi kebijakan daerah dan provinsi guna menjaga daya tarik investasi saat terjadi

rantai pasok regional.
3. Mendorong hilirisasi industri berbasis sumber daya lokal guna meningkatkan stabilitas pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Strategi W-O

1. Mengurangi ketergantungan pada migas dengan mengembangkan sektor industri non-migas dan perdagangan berbasis kawasan industri terpadu.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia lokal melalui pelatihan vokasional yang terintegrasi dengan kebutuhan industri Rebana.
3. Mendorong integrasi kawasan industri dengan sistem logistik dan infrastruktur regional untuk meningkatkan kontribusi sektor non-migas terhadap PDRB.

Strategi W-T

1. Menyusun kebijakan mitigasi risiko ekonomi daerah untuk mengantisipasi volatilitas sektor migas dan tekanan ekonomi global.
2. Mendorong diversifikasi struktur ekonomi guna mengurangi risiko perlambatan pertumbuhan akibat dominasi sektor tertentu.
3. Memperkuat perencanaan kawasan industri berbasis keberlanjutan agar tidak tertinggal dalam persaingan investasi jangka panjang.

Kelemahan (Weaknesses)

3. Strategi Pengembangan Sektor Ekonomi Kawasan Industri Indramayu

Berdasarkan analisis matriks SWOT yang mengintegrasikan kondisi struktur ekonomi dan dinamika pertumbuhan ekonomi Kabupaten Indramayu, strategi pengembangan sektor ekonomi kawasan industri perlu diarahkan pada upaya memperkuat stabilitas pertumbuhan, meningkatkan daya saing kawasan, serta mengurangi ketergantungan terhadap sektor migas. Strategi pengembangan tersebut disusun dengan mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki daerah, sekaligus meminimalkan kelemahan dan mengantisipasi berbagai ancaman eksternal. Strategi utama yang perlu dikembangkan adalah penguatan sektor industri pengolahan non-migas sebagai

penopang utama pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil. Meskipun sektor migas masih menjadi kontributor signifikan terhadap PDRB, fluktuasi pertumbuhan ekonomi menunjukkan pentingnya diversifikasi struktur ekonomi. Oleh karena itu, kawasan industri Indramayu perlu diarahkan pada pengembangan industri pengolahan berbasis agroindustri, manufaktur menengah, dan industri hilir yang memanfaatkan potensi lokal.

Penguatan industri non-migas ini diharapkan dapat meningkatkan kontribusi sektor bernilai tambah, memperluas kesempatan kerja, serta mengurangi volatilitas pertumbuhan ekonomi daerah. Kawasan industri Indramayu perlu dikembangkan sebagai bagian integral dari ekosistem Metropolitan Rebana, bukan sebagai kawasan yang berdiri sendiri. Integrasi ini mencakup penguatan konektivitas kawasan industri dengan infrastruktur strategis regional, seperti Pelabuhan Patimban, Bandara Internasional Kertajati, dan jaringan jalan nasional. Melalui integrasi tersebut, Indramayu dapat berperan sebagai simpul industri dan logistik yang mendukung arus distribusi regional dan nasional, sekaligus meningkatkan daya tarik investasi di tengah persaingan antar kawasan industri di Jawa Barat. Untuk meningkatkan ketahanan ekonomi daerah, strategi pengembangan kawasan industri perlu disertai dengan diversifikasi sektor ekonomi pendukung, seperti perdagangan, transportasi dan pergudangan, serta jasa pendukung industri. Pertumbuhan ekonomi tanpa migas yang relatif stabil menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Penguatan sektor pendukung ini akan menciptakan keterkaitan ke depan dan ke belakang (*forward and backward linkages*) yang lebih kuat, sehingga kawasan industri mampu berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi wilayah secara lebih menyeluruh.

Pengembangan kawasan industri yang berkelanjutan memerlukan dukungan sumber daya manusia yang kompeten dan kelembagaan yang kuat. Oleh karena itu, strategi pengembangan sektor ekonomi kawasan industri Indramayu perlu mencakup peningkatan kualitas tenaga kerja lokal melalui pendidikan vokasi, pelatihan berbasis kebutuhan industri, serta kemitraan antara pemerintah daerah, dunia usaha, dan institusi pendidikan. Penguatan kelembagaan ini

penting untuk memastikan bahwa manfaat pertumbuhan industri dapat dirasakan secara lebih inklusif oleh masyarakat lokal. Dalam menghadapi ancaman persaingan antar kawasan industri dan tuntutan pembangunan berkelanjutan, strategi pengembangan kawasan industri Indramayu perlu diarahkan pada peningkatan daya saing jangka panjang. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan infrastruktur kawasan yang memadai, kepastian tata ruang, serta penerapan prinsip industri ramah lingkungan. Pengembangan kawasan industri yang berorientasi pada keberlanjutan tidak hanya meningkatkan daya tarik investasi, tetapi juga mendukung stabilitas ekonomi dan lingkungan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan sektor ekonomi kawasan industri Kabupaten Indramayu harus diarahkan pada transformasi struktural ekonomi dari ketergantungan pada sektor migas menuju struktur ekonomi yang lebih berimbang dan berbasis nilai tambah. Dengan memanfaatkan posisi strategis dalam Metropolitan Rebana dan memperkuat sektor industri pengolahan non-migas, kawasan industri Indramayu berpotensi menjadi pilar utama penguatan ekosistem ekonomi regional yang berkelanjutan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pengembangan sektor ekonomi kawasan industri Kabupaten Indramayu memerlukan transformasi struktural yang mengedepankan diversifikasi industri dan penguatan keterkaitan regional dalam kerangka Metropolitan Rebana. Dominasi sektor industri pengolahan sebesar 47,02 persen terhadap PDRB menunjukkan potensi besar, namun fluktuasi pertumbuhan dan ketergantungan tinggi pada sektor migas mengindikasikan kerentanan struktural yang perlu diatasi melalui strategi adaptif dan terintegrasi. Pertumbuhan ekonomi non-migas yang mencapai 5,54 persen membuktikan ketahanan sektor pendukung seperti perdagangan, konstruksi, dan jasa yang dapat dioptimalkan lebih lanjut. Strategi pengembangan yang dirumuskan mencakup penguatan hilirisasi industri berbasis sumber daya lokal, integrasi kawasan dengan infrastruktur strategis Rebana, diversifikasi jenis industri untuk mengurangi volatilitas ekonomi, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui

pendidikan vokasional dan kemitraan industri-pendidikan, sehingga kawasan industri Indramayu dapat berfungsi sebagai pilar utama pertumbuhan ekonomi regional yang inklusif dan berkelanjutan.

B. Saran

Pemerintah daerah perlu mempercepat implementasi kebijakan hilirisasi industri berbasis energi dan agroindustri untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi lokal serta mengurangi ketergantungan pada sektor ekstraktif yang fluktuatif.

Memperkuat integrasi kawasan industri dengan infrastruktur logistik regional melalui sinergi pemanfaatan Pelabuhan Patimban, Bandara Kertajati, dan jaringan jalan tol untuk meningkatkan efisiensi distribusi dan daya tarik investasi.

Mengembangkan program peningkatan kompetensi tenaga kerja lokal berbasis kebutuhan industri melalui kemitraan strategis antara pemerintah, dunia usaha, dan institusi pendidikan vokasional untuk mendukung penyerapan tenaga kerja berkualitas dan inklusivitas pembangunan ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Albanah, R. S. Y. (2022). Pengembangan lahan permukiman berkelanjutan di kawasan peruntukan industri Cipali Kabupaten Indramayu. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 17(2), 123–138.
- Alexander, H. . (2023). *Bernardus Djonoputro Dilantik Jadi Kepala BP Metropolitan Rebana*.
- Arnold, P. W., Nainggolan, P., Damanik, D., & Simalungun, U. (2020). *Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari*. 2(1), 29–39.
- Asnuryati. (2023). *Strategi Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan di Desa: Mendorong Pemberdayaan Komunitas dan Kemandirian Ekonomi Lokal*. 3, 2175–2183.
- Aysa, I. R. (2020). *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era Digital; Studi Kasus Zydnaa Edukasi Jombang*. 2(2), 121–138.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu. (2025). *Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Indramayu 2020–2024*. Indramayu: BPS Kabupaten Indramayu.
- Bimantara, A. R. (2020). *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Kota Malang*. 4(1), 1–13.
- Gubernur Jawa Barat Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 5, Tahun 2020 Tentang Badan Pengelola Kawasan Metropolitan Cirebon-Patimban-Kertajati. (2020).
- Indramayu, B. P. S. K. (2025). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Indramayu menurut lapangan usaha 2020–2024*. Indramayu: BPS Kabupaten Indramayu.
- Jefri, U., Bangsa, U. B., & Bangsa, U. B. (2021). *Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif di Kecamatan Puloampel Kabupaten Serang Banten*. 7(1), 86–99.
- Mardiyantoro, C. (2023). *Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Ekonomi Kreatif Dalam Peningkatan Pariwisata*. 6(1), 62–74.
- Maria, V., Situmeang, T., & Ardana, R. F. (2024). *Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif di Kecamatan Serang, Kabupaten Serang*. 2(2).
- Meliana, C., Indriani, F., & Firdaus, Q. A. (2021). *Kajian sektor ekonomi dan strategi pengembangan Kawasan Metropolitan Rebana*. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 32(3), 201–214.
- Pakpahan, R. M. (2021). *Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Di Kabupaten Aceh Timur*. 5(2), 178–186.
- Pera Turan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2021 Tent Ang Percepatan Pembangunan Kawasan Rebana Dan Kawasan Jawa Barat Bagian Selatan. (2021).
- Sihombing, N. E. (2021). *Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Toba Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah*. 1, 150–172.
- Simarmata, H. A. (2022). *Metropolitan Indonesia Status Terkini dan Tantangan ke Depan*. Jakarta: Ikatan Ahli Perencana.

- Wahyudi, A., Anwar, G. S., & Kamila, O. N. (2024). *Strategi Pengembangan Sektor Industri Kreatif Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Nasional*. 4.
- Winardi, B. (2021). Dampak pengembangan kawasan industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 5(2), 89–104.